Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: 10.59818/jpi.v6i1.2624
Vol. 6, No. 3, Mei 2026

UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA SISWA SDN 006 DESA SEROSAH: STUDI KASUS KUALITATIF

Fitra Wahyuni[1] & Gunardi Hamza[2]
[1,2] Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia, 29562
E-mail: fitrawahyuni10@gmail.com[1], the.gun41@gmail.com[2]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-05-17
Revised : 2026-05-27
Accepted : 2026-05-29

KEYWORDS
PAI Teacher
Behavior
Polite

KATA KUNCI
Guru PAI
Perilaku
Sopan Santun

ABSTRACT

This research is based on the phenomenon of the emergence of less commendable attitudes among students in the school environment. This behavior cannot be separated from various factors that influence it and give rise to positive and negative implications. In this modern era, students tend to experience emotional fluctuations, difficulty in making choices, and easily show emotional reactions when facing problems. At SDN 006 Serosah Village, it was found that there were odd attitudes of students who were unfriendly, easily emotional, and seemed indifferent to the environment, so that attitudes that lacked sympathy and empathy towards the surrounding environment became a benchmark for the lack of morals of the students themselves. This research uses a qualitative approach with a case study design which was carried out at SDN 006 Serosah Village. Data collection techniques included observation and in-depth interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers and students at SDN 006, Serosah Village. This study aims to examine the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling polite behavior through guidance, role modeling, advice, and motivation The results of this study state that Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in directing and fostering student behavior to instill polite attitudes.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya sikap kurang terpuji di kalangan peserta didik pada lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tidak terlepas dari beragam faktor yang memengaruhi serta menimbulkan implikasi positif maupun negatif. Pada perkembangan zaman ini, peserta didik cenderung mengalami fluktuasi emosi, kesulitan dalam menentukan pilihan, serta mudah menunjukkan reaksi emosional ketika menghadapi permasalahan. Di SDN 006 Desa Serosah ditemukan adanya kejanggalan sikap peserta didik yang tidak ramah, mudah emosi, dan terkesan cuek terhadap lingkungan, sehingga sikap yang tidak bersimpati dan empati terhadap lingkungan sekitar menjadi tolok ukur kurangnya akhlak peserta didik itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN 006 Desa Serosah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam guru PAI dan siswa di SDN 006 Desa Serosah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru PAI dalam menanamkan perilaku sopan santun melalui pendekatan bimbingan, ketauladanan, nasehat dan motivasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membina perilaku siswa untuk menanamkan sikap sopan santun.

1. Pendahuluan

Sikap sopan santun menggambarkan cara individu bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan nilai, kebiasaan, serta norma yang hidup dalam masyarakat. Perilaku ini tampak melalui karakter yang positif, penghargaan terhadap orang lain, dan pemilihan tutur kata yang beretika dalam keseharian. Pembiasaan sopan santun dapat ditumbuhkan lewat pola komunikasi yang beradab, internalisasi nilai-nilai moral, serta penerapan disiplin dalam proses pendidikan (Tamami, 2017). Pada dasarnya, sikap tersebut terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial yang berkembang melalui lingkungan tempat individu berinteraksi dan pengalaman pergaulan sehari-hari (Azizah & Heri, 2024).

Upaya menanamkan adab dan etika yang bersumber dari ajaran Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membangun tatanan sosial yang rukun, baik dalam relasi lintas agama maupun dalam memperkokoh kohesi kebangsaan. Sasaran ini ditempuh lewat strategi pembelajaran yang tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mendorong internalisasi nilai serta penerapannya dalam perilaku nyata, sembari menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keyakinan pihak lain (Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, 2022). Dalam ranah pendidikan formal, posisi guru Pendidikan Agama Islam menjadi kunci karena perannya melampaui fungsi transfer pengetahuan; ia juga bertanggung jawab membentuk integritas moral dan karakter peserta didik. Tantangan etis yang muncul di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat ditekan melalui penguatan prinsip-prinsip religius dan nilai etika yang konsisten. Oleh karena itu, guru PAI dituntut menghadirkan keteladanan nyata dalam keseharian dengan merefleksikan akhlak serta kepribadian Rasulullah SAW sebagai rujukan utama pembentukan sikap dan perilaku (Triana et al., 2024).

Dalam sistem pendidikan resmi, peran guru menempati titik krusial sebagai penggerak utama perubahan perilaku etis peserta didik, sehingga keberadaan guru dan pembentukan sikap sopan santun merupakan dua unsur yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan (Zakaria, 2016). Khusus dalam Pendidikan Agama Islam, pendidik dituntut memiliki kecakapan pedagogis dan moral untuk menumbuhkan pemahaman adab pada diri siswa, sebab guru pada dasarnya berfungsi sebagai model nyata dalam pembinaan dan pengembangan akhlak, baik di ruang kelas maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Ap & Anwar, 2021). Peran ini tampak, misalnya, pada praktik pembinaan karakter di SDN 006 Desa Serosah, di mana guru PAI mengarahkan peserta didik agar menampilkan kepribadian yang mencerminkan kesantunan. Implementasi di lapangan dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis, seperti memberi arahan dengan bahasa yang membangun serta mengingatkan siswa secara halus agar membiasakan penggunaan tutur kata yang beretika dalam interaksi sehari-hari (Perkin et al., 2024).

Capaian utama pendidikan Islam tercermin dari perubahan kualitas akhlak peserta didik yang tampak nyata dalam pola perilaku keseharian mereka (Djuaini, 2025). Pemahaman keagamaan yang disampaikan secara bermakna akan memperbesar kemungkinan siswa menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan konkret, terutama ketika proses pembelajaran mampu mengantarkan peserta didik tidak hanya pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas hidup sehari-hari (Sriani, 2023).

SDN 006 Desa Serosah berdiri sebagai institusi pendidikan dasar yang berada di wilayah Dusun II, tepatnya di jalur lintas Desa Serosah, Kecamatan Hulu Kuantan. Kehadiran sekolah ini diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan berbasis sekolah yang mengedepankan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari orang tua, siswa, alumni, hingga unsur pimpinan pendidikan sebagai mitra dalam pengambilan keputusan (Amiruddin, 2024). Pola penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan difokuskan pada penciptaan iklim belajar yang mendukung efektivitas dan produktivitas, penguatan standar mutu akademik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penanaman nilai iman dan takwa (IMTAQ) secara seimbang (Syifa, 2023). Melalui pendekatan tersebut, sekolah berupaya memperluas wawasan belajar peserta didik sekaligus membentuk generasi yang memiliki kecakapan intelektual, integritas karakter, dan martabat sebagai insan terdidik (Rina Puspita Amalia et al., 2025).

Penyelenggaraan pendidikan di SDN 006 Desa Serosah dirancang untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan, rasa percaya diri, serta landasan moral yang kuat, sehingga kelak mampu berperan aktif dan memberi manfaat bagi lingkungan sosial maupun kehidupan berbangsa. Arah kebijakan pendidikan di sekolah ini berpijak pada gagasan peningkatan mutu secara berkesinambungan, yang diwujudkan melalui dorongan untuk senantiasa melakukan pembaruan dan perbaikan diri dari waktu

ke waktu, baik dalam proses pencarian ilmu, pengamalan nilai-nilai kebaikan, maupun dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing (Gustian et al., 2025).

Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai kedisiplinan dan etika sosial, seperti kurangnya sikap ramah, kecenderungan mudah tersulut emosi, serta minimnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kepekaan sosial, baik dalam bentuk simpati maupun empati, yang menjadi indikator penting dalam menilai kualitas akhlak siswa. Temuan tersebut mendorong peneliti untuk menelusuri secara lebih mendalam peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina serta menumbuhkan sikap sopan santun pada peserta didik di SDN 006 Desa Serosah.

2. Tinjauan Literatur

Kesantunan berperilaku merupakan unsur fundamental dalam pengembangan karakter peserta didik dan menjadi pijakan utama dalam pembinaan akhlak terpuji sebagaimana diamanatkan dalam pendidikan agama Islam. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan cara menghormati orang lain, tetapi juga menyangkut penggunaan bahasa yang beretika serta tindakan yang selaras dengan ketentuan sosial dan nilai keagamaan (Arlina et al., 2024). Dalam lingkungan sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi kunci sebagai pengarah pembentukan kepribadian siswa, baik melalui proses pembelajaran terstruktur maupun melalui pembiasaan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari (Rahadian Rahmadi, Erjati Abas, 2023).

Berbagai kajian mengungkapkan bahwa penanaman sikap santun oleh guru Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui beragam pendekatan, antara lain menampilkan perilaku yang patut dicontoh, membangun rutinitas positif, memberikan bimbingan secara berkelanjutan, serta menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam struktur pembelajaran (Susiawati & Angko Wildan, 2020). Di antara strategi tersebut, peran keteladanan menempati posisi paling menentukan, mengingat peserta didik kerap mereplikasi sikap dan cara bertindak guru dalam keseharian mereka (Rusli et al., 2024). Selain itu, praktik-praktik sederhana yang dilakukan secara konsisten seperti membiasakan memberi salam, menggunakan tutur kata yang beretika, serta menunjukkan rasa hormat kepada pendidik dan sesama siswa—terbukti mampu memperkuat pembentukan perilaku santun pada diri peserta didik (Azizah & Heri, 2024).

Beberapa peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan sikap sopan santun peserta didik diantaranya:

1. Guru sebagai pembimbing

Fungsi guru sebagai pendamping pendidikan terlihat dari keterlibatannya dalam membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap tertib dalam menjalani aktivitas belajar. Melalui bimbingan yang diberikan, pendidik berupaya menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin sekaligus membekali mereka dengan beragam cara yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan disiplin secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia & Hadi, 2025).

2. Guru sebagai tauladan

Keteladanan guru tampak dari konsistensi sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam aktivitas keseharian di sekolah (Taabudillah, 2023). Melalui tindakan konkret, pendidik diharapkan mampu memperlihatkan standar perilaku yang patut diikuti peserta didik, seperti menjaga kerapian penampilan, mematuhi ketepatan waktu, serta berkomunikasi dengan tutur kata yang halus dan beretika. Di samping itu, guru memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan nilai menghargai waktu guna menghindari kebiasaan terlambat dalam berbagai kegiatan sekolah (Nur, 2025). Kerapian berpakaian yang dimaksud tidak sekadar estetika, tetapi juga kepatuhan terhadap aturan sekolah, termasuk menjaga penampilan selama berada di lingkungan pendidikan. Dalam konteks komunikasi, peran guru menjadi sangat menentukan karena sikap dan bahasa yang digunakan cenderung ditiru oleh peserta didik. Atas dasar tersebut, pendidik dituntut senantiasa menjaga perilaku serta pilihan kata dalam setiap interaksi dengan siswa (Ahsin, Muhammad, 2014).

3. Guru sebagai penasehat

Fungsi guru sebagai pemberi arahan tampak dari perannya dalam menyampaikan nasihat maupun peringatan kepada peserta didik ketika terjadi penyimpangan perilaku atau kendala selama kegiatan belajar berlangsung. Pelanggaran yang kerap muncul dapat berupa tindakan yang mengganggu ketertiban kelas, mengalihkan perhatian teman, ketidaktepatan waktu kehadiran di sekolah, hingga kurangnya komitmen dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik. Dalam kondisi semacam ini, keberadaan guru menjadi krusial untuk menyampaikan koreksi dengan pendekatan mendidik, sekaligus membimbing siswa agar mampu memahami kekeliruan yang dilakukan

dan terdorong untuk melakukan perbaikan sikap secara berkelanjutan (Amini & Hasibuan, 2025).

4. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai penggerak motivasi tercermin dari upayanya membangkitkan minat dan gairah belajar peserta didik agar tetap antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan adalah menyampaikan cerita-cerita bermakna dan inspiratif yang mampu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Di samping itu, guru juga dapat memberikan bentuk penguatan melalui apresiasi terhadap capaian siswa, misalnya dengan penghargaan akademik berupa tambahan nilai. Meski demikian, pemberian apresiasi tersebut perlu dipertimbangkan secara adil dan seimbang agar tidak memicu rasa iri atau ketimpangan psikologis di antara peserta didik lainnya (Karimah et al., 2023).

Pembentukan sikap santun tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah serta sinergi yang terjalin dengan keluarga. Suasana belajar yang mendukung, disertai hubungan komunikasi yang harmonis antara pendidik dan orang tua, akan memperkuat proses penghayatan nilai-nilai kesantunan sehingga perilaku tersebut dapat diterapkan secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan rumah tangga (Annisa & Zulkarnain, 2025). Sejumlah kajian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter santun bertumpu pada perpaduan antara metode pembelajaran yang tepat, keteladanan pendidik, dan dukungan lingkungan yang konsisten.

Telaah terhadap berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki posisi kunci dalam proses pembinaan sikap santun pada peserta didik. Meskipun demikian, ruang kajian masih terbuka lebar untuk menelusuri pendekatan yang paling tepat serta berbagai hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai kesantunan di beragam tingkat pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi temuan-temuan sebelumnya sekaligus menawarkan rujukan praktis guna menyempurnakan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model studi kasus yang berfokus pada SDN 006 Desa Serosah sebagai lokasi kajian. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah persoalan yang masih bersifat kompleks dan belum terpetakan secara utuh, menggali pola interaksi sosial yang terjadi, memperdalam pemahaman konseptual, serta menjaga keakuratan dan keabsahan data yang dihimpun selama proses penelitian. Fokus utama penelitian diarahkan pada penelaahan mendalam terhadap fenomena kesantunan perilaku peserta didik di SDN 006 Desa Serosah sebagai kasus yang memiliki karakteristik khusus. Tahapan awal penelitian bertumpu pada landasan teoretis yang dijadikan kerangka analisis, dengan perhatian diarahkan pada subjek dan konteks tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan, penafsiran, dan pemaparan terhadap faktor penyebab serta alur terjadinya perilaku sopan santun, mencakup aspek why dan how yang menyertainya.

Data penelitian ini bersumber dari enam informan yang berasal dari SDN 006 Desa Serosah, terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lima peserta didik yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang positif, namun mengalami perkembangan hingga menjadi siswa dengan capaian yang lebih baik. Guna memastikan validitas temuan, peneliti melengkapi data dengan melakukan wawancara mendalam bersama guru PAI, pengamatan langsung terhadap suasana dan aktivitas di lingkungan sekolah, serta penelaahan kondisi fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki SDN 006 Desa Serosah. Seluruh tahapan pengumpulan data, termasuk proses wawancara dengan para informan, didokumentasikan secara sistematis sebagai bentuk akuntabilitas penelitian dan untuk menegaskan keterkaitan langsung antara data yang dihimpun dengan fokus permasalahan yang dikaji.

4. Hasil

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang berada di SDN 006 Desa Serosah. Pada kegiatan observasi, peneliti menitikberatkan kajian pada perilaku kedisiplinan serta kesantunan siswa dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan ketidaktepatan waktu kehadiran serta kurang menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selama proses pembelajaran berlangsung, juga dijumpai sejumlah siswa yang belum memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan pendidik. Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah turut tampak ketika guru memberikan tugas dengan batas waktu tertentu, namun tidak seluruh

peserta didik memenuhi kewajiban tersebut sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, sebagian besar peserta didik kurang disiplin perihal tanggungjawab, tidak sopan santun, dan tidak disiplin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 006 Desa Serosah menunjukkan bahwa guru PAI terlibat secara intensif dalam upaya pembinaan sikap santun siswa. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi ajar yang meneladani perilaku Rasulullah SAW, tetapi juga diwujudkan melalui penanaman nilai secara berkelanjutan lewat pembiasaan sikap dan tindakan dalam aktivitas sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk memahami etika berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa, pendidik, maupun teman yang lebih senior, sekaligus dibiasakan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati di antara sesama. Di samping itu, guru PAI turut membimbing siswa dalam penerapan adab berdoa, tata krama makan, serta berbagai etika lain dalam kehidupan keseharian. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan diperkaya dengan contoh nyata dan praktik langsung dari guru, sehingga nilai kesantunan lebih mudah diserap dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Strategi yang di lakukan oleh Guru PAI dalam membentuk perilaku sopan santun adalah:

1. Pendekatan keteladanan dengan cara mencontohkan perilaku uswatun hasanah (perilaku sopan santun),
2. Penguatan Pembiasaan untuk berperilaku sopan santun seperti senyum, salam, sapa terhadap siapa pun,
3. Mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam materi PAI, 4. Berkolaborasi dengan orang tua siswa terkait pengenalan dan pemantapan adab-adab kepada peserta didik.

Perkembangan sikap peserta didik tampak jelas pada sejumlah siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan perilaku negatif, seperti keterlibatan dalam perkelahian, kebiasaan berkumpul tanpa arah, atau aktivitas lain yang tidak mendukung pembentukan karakter. Melalui proses pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, mereka mengalami transformasi sikap yang cukup menonjol hingga mampu menampilkan perilaku positif dan menjadi contoh yang mencerminkan nilai uswatun hasanah. Dalam rangka menumbuhkan kesantunan berperilaku, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadopsi pola pembinaan yang berangkat dari pemahaman terhadap karakter serta latar belakang individu setiap siswa. Dengan cara tersebut, strategi pembinaan dapat disesuaikan secara lebih tepat dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing peserta didik.

Interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua menjadi aspek penting dalam upaya membangun sikap santun pada diri peserta didik. Keterlibatan keluarga yang berjalan seiring dengan peran guru memiliki kontribusi besar dalam mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai adab sejak usia dini, sehingga terbentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak terpuji. Praktik ini diwujudkan oleh guru PAI melalui pemeliharaan komunikasi yang intens dengan orang tua, misalnya dengan bertukar informasi dan berdiskusi mengenai perkembangan moral anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Informasi tersebut menjadi pijakan bagi guru PAI dalam menentukan langkah pembinaan yang tepat, karena didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap kondisi dan perkembangan peserta didik.

Kemunculan perilaku negatif pada peserta didik di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh sejumlah unsur yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua ranah, yakni aspek yang berasal dari dalam diri siswa dan aspek yang datang dari luar dirinya. Unsur internal merujuk pada kondisi personal peserta didik, mencakup kemampuan mengendalikan diri, stabilitas emosi, serta tingkat pemahaman terhadap nilai moral dan ajaran keagamaan yang dimiliki (Parante & Alwi, 2025). Sementara itu, unsur eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar, seperti pola pengasuhan dalam keluarga, iklim pendidikan di sekolah, serta interaksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Adapun hal yang menjadi pemicu dapat terjadinya kenakalan remaja di lingkungan keluarga, sebagai berikut:

a) Keterbatasan perhatian dan afeksi dari orang tua, yang kerap dipicu oleh padatnya aktivitas kerja, minimnya keterlibatan dalam pendampingan belajar, serta tekanan akademik yang tinggi, dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan psikologis anak. Di samping itu, ketika orang tua lebih terpusat pada persoalan pribadi, perkembangan emosi anak menjadi kurang optimal dan berisiko menimbulkan ketegangan batin yang berdampak pada perilaku peserta didik.
b) Peserta didik tidak mendapatkan bekal penguatan mental maupun jasmani yang cukup untuk menunjang tumbuh kembang mereka

agar mampu menjalani kehidupan secara sehat dan bermoral. Situasi tersebut terjadi karena orang tua belum secara konsisten menanamkan kebiasaan disiplin serta kemampuan mengontrol diri dalam aktivitas keseharian anak.

c) Pemenuhan aspek jasmani dan emosional anak belum berjalan secara maksimal, sehingga keinginan maupun harapan pribadi mereka sering kali tidak tersampaikan dengan baik. Situasi ini muncul karena anak lebih banyak mengutamakan perasaan orang tua dan cenderung mengikuti setiap keputusan yang diberikan, tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk menyuarakan kebutuhan serta aspirasi dirinya sendiri.

d) Keterbatasan kesempatan orang tua dalam menanamkan pemahaman ajaran serta nilai-nilai pendidikan agama Islam berimplikasi pada kurang kuatnya perkembangan karakter remaja. Padahal, keterlibatan keluarga memegang peranan besar dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh dengan akhlak terpuji yang sejalan dengan tuntunan Islam. Ketidakseimbangan ini berpotensi membuat sebagian remaja mengalami kebingungan arah perilaku dan menampilkan sikap yang kurang beretika, termasuk dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru di lingkungan sekolah.

Kemudian penyebab terjadinya sikap tidak sopan di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

a) Aspek yang bersumber dari kondisi internal peserta didik, terutama yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian, menjadi unsur utama yang menentukan pola perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Sering kali anak tidak mendapatkan penguatan psikologis maupun jasmani yang cukup sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang beretika. Situasi tersebut muncul karena orang tua belum secara konsisten menanamkan kebiasaan disiplin serta kemampuan mengelola diri dalam aktivitas keseharian anak.

c) Pemenuhan aspek jasmani dan emosional anak sering kali belum dilakukan secara menyeluruh oleh orang tua, sehingga keinginan dan harapan pribadi anak tidak tersampaikan secara optimal. Keadaan ini muncul karena anak lebih memilih menjaga perasaan orang tua dan cenderung mengikuti setiap keputusan yang diberikan, tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengungkapkan kebutuhan dirinya sendiri.

Dampak positif dari perilaku sopan santun bagi siswa:

a. Siswa mampu menghadapi persoalan dengan sikap tenang dan penuh pertimbangan, memilih pendekatan yang beretika, serta tidak mudah menyalahkan orang lain ketika terjadi kekeliruan.
b. Interaksi yang positif mendorong bertambahnya ragam pengalaman belajar sekaligus memperluas wawasan siswa.
c. Pola berpikir berkembang menjadi lebih dewasa, logis, dan arif dalam menyikapi berbagai situasi.
d. Sikap yang ramah dan santun memudahkan siswa membangun relasi sosial, sehingga jaringan pertemanan menjadi lebih luas.

Dampak negatif dari perilaku tidak sopan bagi siswa:

a. Cenderung melakukan ketidakjujuran kepada orang tua terkait aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas yang dijalankan di sekolah.
b. Menganggap remeh terhadap tugas yang di berikan oleh guru.
c. Sering telat masuk kelas
d. Mudah terpengaruh oleh teman
e. Tidak patuh terhadap peraturan sekolah maupun guru kelas
f. Tidak patuh terhadap orang tua

5. Diskusi

Dalam upaya menumbuhkan perilaku santun, guru menerapkan pendekatan yang berfokus pada pemahaman karakter serta latar belakang individu setiap peserta didik, disertai dengan pemberian dorongan belajar yang berkelanjutan. Berbeda dari sebagian pandangan peneliti lain, pembinaan kesantunan juga dipandang efektif apabila didukung oleh perpaduan pendekatan emosional dan instruksional. Pendekatan emosional diwujudkan melalui penciptaan iklim belajar yang nyaman, kepekaan terhadap kebutuhan siswa, penghargaan atas perasaan mereka, serta sikap menghormati pendapat yang disampaikan. Sementara itu, pendekatan instruksional direalisasikan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif, menyampaikan motivasi secara tepat, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif dalam proses pembelajaran (Lahmi et al., 2026).

Upaya pembinaan kesantunan siswa juga dilakukan guru melalui keteladanan yang diwujudkan secara konsisten, baik lewat tutur kata maupun melalui perilaku nyata dalam keseharian. Temuan lain menunjukkan adanya pendekatan yang sedikit berbeda, khususnya pada pendidik di

lingkungan madrasah, yang berusaha mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral seiring dengan pencapaian akademik. Dalam konteks tersebut, guru terus berupaya menanamkan sikap santun kepada peserta didik sekaligus menjaga perilaku beradab dalam dirinya sendiri, meskipun dihadapkan pada dinamika kehidupan modern yang terus berkembang (Ahmad, 2022).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menyelaraskan nilai-nilai kesantunan dengan materi PAI yang disampaikan kepada peserta didik. Temuan dari kajian lain menunjukkan bahwa pembinaan sikap santun dapat dilakukan secara langsung melalui keteladanan guru, misalnya dengan membiasakan budaya 5S (Sopan, Santun, Sapa, Salam, Senyum), mengenakan seragam sesuai ketentuan lengkap dengan atributnya, serta menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Sementara itu, penanaman nilai kesantunan secara tidak langsung diwujudkan melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif, baik yang bersumber dari peristiwa nyata, tayangan film, maupun cerita rakyat, sebagai media pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Khutomi et al., 2024).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menghadapi keterbatasan durasi pengamatan sehingga belum dapat menilai secara menyeluruh sejauh mana perubahan perilaku siswa dapat bertahan setelah diterapkannya strategi keteladanan, pembiasaan, pengintegrasian nilai kesantunan dalam materi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua. Peneliti berpandangan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting sebagai penopang keberlanjutan penanaman nilai. Apabila proses pembinaan hanya bergantung pada guru, terdapat kemungkinan perubahan sikap siswa tidak bersifat menetap, terutama ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah atau setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut.

Berangkat dari keterbatasan yang ditemukan, peneliti memiliki komitmen untuk melakukan kajian lanjutan yang menyoroti peran serta kontribusi orang tua yang bekerja sama dengan guru dan tokoh masyarakat dalam menumbuhkan kembali sikap santun pada anak, terutama di tengah realitas sosial masa kini yang menunjukkan semakin berkurangnya nilai-nilai tersebut.

6. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil analisis mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kesantunan perilaku siswa di SDN 006 Desa Serosah, dapat diidentifikasi sejumlah penyebab yang melatarbelakangi munculnya perilaku kurang terpuji di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut secara umum terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni unsur yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan unsur yang berasal dari luar dirinya. Aspek internal mencakup kondisi personal siswa, seperti kemampuan mengendalikan diri, tingkat kestabilan emosi, serta kedalaman pemahaman terhadap nilai moral dan ajaran keagamaan. Sementara itu, aspek eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, meliputi pola kehidupan keluarga, iklim pendidikan di sekolah, serta interaksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Pembentukan sikap santun pada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam dilakukan guru dengan menerapkan berbagai strategi penanaman nilai yang saling melengkapi. Salah satu langkah utama adalah menghadirkan keteladanan melalui perilaku yang mencerminkan uswatun hasanah, sehingga siswa memperoleh contoh nyata tentang kesopanan dalam bertindak. Selain itu, guru memperkuat kebiasaan positif dengan membangun rutinitas perilaku santun, seperti membiasakan senyum, salam, dan sapa dalam setiap interaksi. Nilai-nilai kesantunan juga disisipkan secara sistematis ke dalam materi PAI agar selaras dengan proses pembelajaran. Di samping peran sekolah, keterlibatan orang tua turut dioptimalkan melalui kerja sama yang berfokus pada pengenalan dan pemantapan adab, sehingga pembinaan sikap santun dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

7. Persembahan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian serta penulisan artikel ini.

Ucapan terimakasih kami sampaikan teruntuk seseorang yang tidak pernah lelah mendukung dalam situasi apapun, yaitu suami tercinta tempat bersandar ketika lelah berjuang, Orang tua, teman-teman sejawat yang memberikan ide, kritikan dan saran untuk menjadi lebih baik bagi artikel ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada pihak-pihak yang telah membantu secara profesional maupun finansial makalah penelitian ini, yaitu kepala Sekolah, Guru PAI dan keluarga besar SDN 006 Desa Serosah, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali semua data yang terkait penulisan artikel ini.

8. Referensi

Ahmad, A. (2022). Pengembangan karakter sopan santun peserta didik: Studi kasus upaya guru sejarah kebudayaan Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7*(2), 278–296. doi:10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753

Ahsin, M. I. I. (2014). Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui budaya sekolah. *ILJ: Islamic Learning Journal, 3*(2), 277–296. doi:10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i2.2037

Amini, A., & Hasibuan, H. B. (2025). Peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar siswa melalui metode reward and punishment di SMA PAB 4 Sampali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4*(3), 1623–1635. doi:10.47709/educendikia.v4i03.5412

Amiruddin, A. (2024). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam lembaga pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 4*(2). Retrieved from https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr

Annisa, J., & Zulkarnain, M. I. (2025). Membangun iklim lingkungan sekolah yang santun. *Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(1), 73–77. Retrieved from https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3441

Ap, N. R., & Anwar, F. (2021). Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembinaan sopan santun peserta didik. *5*(3), 5753–5758. Retrieved from https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1867/1645

Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 699–709. doi:10.47467/elmujtama.v4i2.999

Azizah, H., & Heri, T. (2024). Peran guru PAI terhadap perilaku sopan santun siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. *Journal on Education, 7*(1), 1011–1020. doi:10.31004/joe.v7i1.6613

Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. J. (2022). Membangun toleransi umat beragama dalam masyarakat yang majemuk. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi, 2*(8), 257–263. doi:10.56393/intheos.v2i8.1275

Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic religious education values in moral development of students in madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS), 3*(1), 1–17. doi:10.38073/aijis.v3i1.3330

Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli. (2025). Peran strategi pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara, 2*(2), 54–68. doi:10.61132/jupendir.v2i2.231

Karimah, H. N., Hamzah, M., & Faisal, V. I. A. (2023). Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMA Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 1*(4), 267–271. doi:10.31004/jerkin.v1i4.73

Kurnia, R., & Hadi, S. (2025). Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis nilai di SMK Muhammadiyah 02 Boja. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*, 282. doi:10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.151

Lahmi, A., Wandi, A., Daus, F., & Amriza, M. (2026). Evaluasi pembelajaran pendidikan Islam: Analisis filosofis, teoretis, dan inovasi metodologis di era digital. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 1735–1742. Retrieved from https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/835

Nur, A. M. (2025). *The role of teachers in time management to improve student academic achievement at MTSS IRA Medan*.

Parante, M. F., & Alwi, M. A. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada siswa SMA M Makassar. *Journal of Correctional Issues, 8*(1). doi:10.52472/jci.v8i1.533

Perkin, E., Hambali, H., & Supentri, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa di SMA Swasta LKMD Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(10), 11717–11725. doi:10.54371/jiip.v7i10.6124

Rahmadi, R. R., Abas, E., & R. I. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Nur Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 2*(4), 1104–1112. Retrieved from https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1338

Rusli, Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru pendidikan agama Islam di SMP IT Insan Cendekia Makassar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4*(4), 475–476.

doi:10.51878/cendekia.v4i4.3551

Sriani. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah umum dalam pembentukan karakter Islami siswa di era Society 5.0. *MUTAADDIB: Islamic Education Journal, 1*(1), 1–24. doi:10.51311/mutaaddib.v1i1.478

Susiawati, I., & Angko Wildan, D. M. (2020). Implementasi pembelajaran blended learning terhadap kemandirian belajar mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 524–532. doi:10.34125/jkps.v10i4.1543

Syifa, A. (2023). Cara mengajar guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dengan menggunakan strategi ashabiyah Ibnu Khaldun. *2*(2), 28–42. doi:10.5281/zenodo.10613071

Tamami, B. (2017). Peran guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter siswa di SMA Sultan Agung Kasiyan–Puger–Jember. *Tarlim: Islamic Religious Education Journal, 1*(1). doi:10.32528/.v1i1.1189

Triana, Y. M., Solikah, A. U., Wati, R. S. S., & Saputra, M. (2024). Analisis keberagaman agama dan toleransi di Desa Sukodadi dalam dinamika masyarakat multikultural. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(10), 337–342. doi:10.56393/decive.v4i10.2488

Zakaria, I. (2016). Penanaman sikap sopan santun melalui keteladanan guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *KMKN: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2*(4), 2. doi:10.26740/kmkn.v2n4.p

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).